JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara
https://jicnusantara.com/index.php/jicn
Vol : 2 No: 6, Desember 2025 – Januari 2026
E-ISSN : 3046-4560

Efektivitas Metode Pembiasaan dan Keteladanan *(Uswah Hasanah)* Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Empati Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah

The Effectiveness of the Habituation and Exemplary Behavior Method (Uswah Hasanah) in Forming Disciplined and Empathetic Characters in Junior High School Students

Dodi Wan Boy[1], Zulfikar Ade Putra[2], Desi Novita Sari[3], Elsamirika Pitri[4]
[1,3]MTsS Babussalam Air Haji, [2,4]MTsS Teladan Hilalang Panjang
Email: dodiwanboy89@gmail.com[1], zulfikarade423@gmail.com[2], desinovita714@gmail.com[3], elsamirikapitri89@gmail.com[4]

Article Info

Article history :
Received : 25-01-2026
Revised : 27-01-2026
Accepted : 29-01-2026
Pulished : 31-01-2026

Abstract

Character education is an essential part of educational practice, particularly at the Madrasah Tsanawiyah (Islamic junior secondary school) level. Students in grades VII, VIII, and IX are generally in early adolescence and require guidance to develop positive behavior. Two important character values are discipline and empathy. This study analyzes the contribution of habituation and exemplary methods (uswah hasanah) to the development of these values. It employs a qualitative approach through library research. The materials include books on character education and social learning, educational regulations, and relevant scholarly articles. The data are analyzed through identification, categorization, comparison, and narrative synthesis. The review indicates that habituation provides repeated practice of positive behavior, while exemplary methods offer observable behavioral models. Their integration may support discipline through punctuality, compliance with school rules, and responsibility, and empathy through helping others, respecting differences, and social concern. Implementation requires teacher consistency, a supportive school culture, family involvement, and evaluation focused on the development of self-awareness. Since this is library research, the study presents a conceptual synthesis rather than a direct measurement of effects on students.

Keywords: habituation; exemplary method; uswah hasanah

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Peserta didik kelas VII, VIII, dan IX berada pada masa remaja awal yang membutuhkan pendampingan untuk mengembangkan perilaku positif. Dua karakter yang penting ditanamkan ialah disiplin dan empati. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi metode pembiasaan dan keteladanan *(uswah hasanah)* dalam membentuk kedua karakter tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan *(library research)*. Bahan kajian meliputi buku teori pendidikan karakter dan pembelajaran sosial, regulasi pendidikan, serta artikel ilmiah yang relevan. Data dianalisis melalui identifikasi, kategorisasi, perbandingan, dan sintesis naratif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembiasaan menyediakan latihan perilaku positif secara berulang, sedangkan keteladanan menghadirkan model perilaku yang dapat diamati peserta didik. Integrasi keduanya berpotensi mendukung disiplin melalui ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, dan tanggung jawab; serta mendukung empati melalui perilaku saling membantu, menghargai perbedaan, dan kepedulian sosial. Penerapannya memerlukan konsistensi guru, budaya madrasah yang mendukung, keterlibatan keluarga, serta evaluasi yang berorientasi pada perkembangan kesadaran diri. Karena berbasis studi pustaka, penelitian ini menghasilkan sintesis konseptual dan tidak mengukur pengaruh secara langsung terhadap peserta didik.

Kata kunci: pembiasaan; keteladanan; *uswah hasanah*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pengembangan potensi manusia yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepribadian. Keberhasilan pendidikan tidak semestinya hanya dinilai dari pencapaian akademik, tetapi juga dari perkembangan moral dan perilaku peserta didik. Karena itu, pendidikan karakter perlu terintegrasi dalam proses pembelajaran dan kehidupan satuan pendidikan (Lickona, 1991; Republik Indonesia, 2017).

Pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, pendidikan karakter memiliki posisi penting karena madrasah memadukan pengembangan pengetahuan umum dengan pembinaan keagamaan dan akhlak. Peserta didik kelas VII, VIII, dan IX umumnya berada pada masa remaja awal. Mereka sedang mengembangkan identitas diri, memperluas relasi sosial, dan belajar mengelola emosi serta tanggung jawab. Lingkungan pendidikan yang konsisten dan suportif dibutuhkan untuk mendampingi proses tersebut (Reksamunandar & Hadirman, 2022; Rifki et al., 2023).

Disiplin dan empati merupakan dua karakter yang saling melengkapi. Disiplin berkaitan dengan kemampuan menaati aturan, mengatur waktu, mengendalikan diri, dan menunaikan tanggung jawab. Empati berkaitan dengan kemampuan memahami sudut pandang atau keadaan orang lain serta meresponsnya dengan kepedulian. Disiplin membantu peserta didik menjalankan kewajiban, sedangkan empati membantu mereka membangun hubungan sosial yang menghargai martabat orang lain (Lickona, 1991; Sahiba & Hartati, 2022).

Pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui ceramah atau penyampaian aturan. Peserta didik membutuhkan kesempatan untuk mempraktikkan nilai dalam situasi nyata. Metode pembiasaan dapat menyediakan latihan yang berulang dan terarah. Sementara itu, keteladanan (uswah hasanah) memberikan contoh perilaku yang dapat diamati dari guru dan warga madrasah (Amelia & Dafit, 2023; Reksamunandar & Hadirman, 2022; Saputra et al., 2024).

Prinsip tersebut sejalan dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pasal 5 menegaskan prinsip keteladanan dan pembiasaan dalam penerapan pendidikan karakter. Pasal 6 juga mengatur integrasi penguatan karakter dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dengan demikian, pembiasaan dan keteladanan memiliki relevansi kebijakan bagi lingkungan madrasah (Republik Indonesia, 2017).

Dalam pendidikan Islam, keteladanan memperoleh landasan antara lain dari Surah Al-Ahzab ayat 21 yang menyebut Rasulullah sebagai teladan yang baik. Prinsip ini menegaskan pentingnya kesesuaian antara nilai yang diajarkan dan perilaku pendidik. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga figur yang perilakunya diamati peserta didik (Bandura, 1977; Rifki et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini mengkaji kontribusi metode pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter disiplin dan empati peserta didik MTs kelas VII, VIII, dan IX melalui studi kepustakaan. Istilah efektivitas dalam artikel ini dibahas sebagai efektivitas konseptual berdasarkan sintesis literatur, bukan sebagai hasil uji empiris.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pembiasaan dan keteladanan (uswah hasanah) dalam pendidikan karakter di MTs?

2. Bagaimana kontribusi pembiasaan terhadap pembentukan karakter disiplin dan empati?
3. Bagaimana peran keteladanan guru dalam mengembangkan kedua karakter tersebut?
4. Bagaimana integrasi pembiasaan dan keteladanan dapat diterapkan pada peserta didik kelas VII, VIII, dan IX?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapannya?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pembiasaan dan keteladanan, mengidentifikasi kontribusinya terhadap disiplin dan empati, menjelaskan peran guru sebagai teladan, serta merumuskan strategi penerapan pada jenjang MTs. Secara teoretis, kajian ini diharapkan memperkaya pembahasan pendidikan karakter Islam. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala madrasah, guru, orang tua, dan peneliti berikutnya dalam mengembangkan budaya madrasah yang disiplin dan peduli.

Fokus dan Kebaruan Kajian

Fokus artikel ini adalah integrasi dua metode pendidikan—pembiasaan dan keteladanan—dengan dua sasaran karakter, yaitu disiplin dan empati, pada peserta didik MTs kelas VII, VIII, dan IX. Kontribusi kajian terletak pada sintesis konseptual hubungan antara model perilaku guru, latihan perilaku peserta didik, dan internalisasi nilai. Kebaruan ini dipahami sebagai fokus dan susunan analisis artikel, bukan klaim bahwa topik tersebut belum pernah diteliti.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Karakter

Lickona (1991) menjelaskan karakter baik melalui tiga komponen yang saling berkaitan: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Kerangka ini menunjukkan bahwa peserta didik perlu memahami nilai, mengembangkan kepedulian, dan menerapkannya dalam tindakan. Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter berkaitan erat dengan pembinaan akhlak, tanggung jawab, dan hubungan baik dengan sesama (Lickona, 1991).

Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pendidikan melalui praktik perilaku positif secara berulang, terarah, dan konsisten. Dalam konteks MTs, pembiasaan dapat berupa hadir tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan tertib, menjaga kebersihan, menyelesaikan tugas, berdoa, membaca Al-Qur’an sesuai program madrasah, membantu teman, dan menggunakan bahasa yang santun. Pengulangan perlu disertai penjelasan makna agar peserta didik tidak sekadar menjalankan rutinitas, tetapi memahami nilai yang mendasarinya (Amelia & Dafit, 2023; Reksamunandar & Hadirman, 2022; Vidyastuti & Wulandari, 2022).

Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan adalah metode pendidikan melalui contoh perilaku yang dapat diamati dan dipelajari peserta didik. Dalam perspektif Islam, uswah hasanah merujuk pada teladan yang baik, antara lain sebagaimana disebut dalam QS. Al-Ahzab: 21. Bandura (1977) menjelaskan bahwa

pembelajaran sosial dapat berlangsung melalui pengamatan terhadap model. Karena itu, konsistensi guru dalam disiplin, kejujuran, kesantunan, keadilan, dan kepedulian merupakan bagian penting dari pendidikan karakter (Bandura, 1977; Rifki et al., 2023; Saputra et al., 2024).

Karakter Disiplin

Disiplin merupakan kemampuan mengatur diri dan melaksanakan kewajiban sesuai aturan serta tanggung jawab. Disiplin yang diharapkan bukan sekadar kepatuhan karena takut hukuman, melainkan berkembangnya kesadaran internal. Indikator konseptualnya meliputi ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, penyelesaian tugas, pengendalian diri saat pembelajaran, dan tanggung jawab terhadap fasilitas serta lingkungan madrasah (Amelia & Dafit, 2023; Dzul Azhar & Subando, 2025; Saputra et al., 2024).

Karakter Empati

Empati merupakan kemampuan memahami keadaan atau sudut pandang orang lain dan menunjukkan respons kepedulian. Empati dapat mencakup dimensi kognitif—memahami perspektif orang lain—dan dimensi afektif—memiliki kepedulian terhadap keadaan emosional orang lain. Dalam lingkungan MTs, empati tampak melalui kesediaan membantu teman, mendengarkan, menghargai perbedaan, menjaga ucapan, dan menghindari tindakan merendahkan atau mengucilkan (Lickona, 1991; Sahiba & Hartati, 2022).

Karakteristik Peserta Didik MTs

Peserta didik kelas VII–IX umumnya berada pada masa remaja awal, tetapi perkembangan setiap individu tidak sama. Kelas VII biasanya membutuhkan dukungan adaptasi terhadap lingkungan dan aturan madrasah. Kelas VIII dapat diarahkan pada penguatan tanggung jawab dan interaksi sosial. Kelas IX dapat diberi ruang lebih besar untuk kemandirian, refleksi, dan tanggung jawab sosial. Penyesuaian ini bersifat pedagogis, bukan pembagian kaku.

Hubungan Pembiasaan dan Keteladanan

Keteladanan menyediakan model perilaku, sedangkan pembiasaan memberi kesempatan untuk mempraktikkan perilaku tersebut. Keduanya dapat mendukung proses internalisasi nilai ketika dilakukan secara konsisten, disertai penjelasan, penguatan, dan refleksi. Integrasi ini menghubungkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral sebagaimana kerangka Lickona (Reksamunandar & Hadirman, 2022; Rifki et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Kajian dilakukan terhadap sumber tertulis yang relevan dengan pendidikan karakter, pembiasaan, keteladanan, disiplin, empati, dan konteks pendidikan madrasah.

Objek dan Ruang Lingkup

Objek penelitian adalah konsep dan temuan literatur mengenai kontribusi pembiasaan dan keteladanan terhadap karakter disiplin dan empati peserta didik MTs kelas VII, VIII, dan IX. Lingkup pembahasan bersifat umum dan tidak merujuk pada satu madrasah tertentu.

Sumber Data

Sumber kajian mencakup karya teoretis Lickona tentang pendidikan karakter dan Bandura tentang pembelajaran sosial, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, ayat Al-Qur'an yang relevan, serta artikel ilmiah tentang pembiasaan dan disiplin di lingkungan madrasah. Sumber dipilih berdasarkan relevansi topik dan keterlacakan identitas publikasinya (Amelia & Dafit, 2023; Dzul Azhar & Subando, 2025; Reksamunandar & Hadirman, 2022; Saputra et al., 2024).

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui penelusuran dan dokumentasi literatur. Analisis dilakukan dengan: (1) mengidentifikasi sumber yang relevan; (2) menyeleksi informasi berdasarkan fokus penelitian; (3) mengelompokkan data ke dalam tema pembiasaan, keteladanan, disiplin, dan empati; (4) membandingkan konsep serta hasil kajian; dan (5) menyusun sintesis naratif.

Untuk memperkuat keterlacakan kajian, artikel jurnal diprioritaskan apabila identitas bibliografisnya dapat diverifikasi melalui laman penerbit, DOI, GARUDA, atau profil SINTA. Literatur dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaian topik, kejelasan metode, konteks pendidikan, dan kontribusinya terhadap variabel pembiasaan, keteladanan, disiplin, atau empati. Artikel pada jenjang sekolah dasar digunakan sebagai bukti pendukung yang relevan secara mekanisme pendidikan, bukan sebagai bukti langsung yang sepenuhnya dapat digeneralisasikan kepada peserta didik MTs.

Keabsahan dan Batasan Kajian

Keabsahan kajian diperkuat melalui pemeriksaan identitas sumber, perbandingan informasi antarliteratur, dan kesesuaian pembahasan dengan dokumen kebijakan. Karena tidak menggunakan observasi, wawancara, atau angket, artikel ini tidak menghasilkan ukuran statistik atau klaim sebab-akibat. Efektivitas dibahas sebagai kontribusi konseptual yang perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintesis Hasil Kajian

Sintesis literatur menunjukkan bahwa pembentukan disiplin dan empati memerlukan proses yang berlangsung dalam keseharian madrasah. Pembiasaan memberi latihan perilaku berulang, sedangkan keteladanan memberi contoh yang dapat diamati. Perpres Nomor 87 Tahun 2017 secara eksplisit menempatkan keteladanan dan pembiasaan sebagai prinsip penguatan pendidikan karakter. Regulasi tersebut juga menempatkan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sebagai ruang integrasi pendidikan karakter (Dzul Azhar & Subando, 2025; Republik Indonesia, 2017; Reksamunandar & Hadirman, 2022).

Kontribusi Pembiasaan terhadap Disiplin

Pembiasaan disiplin dapat dilakukan melalui rutinitas hadir tepat waktu, mengikuti jadwal, mengumpulkan tugas, melaksanakan piket, menjaga kerapian, dan mematuhi tata tertib. Kegiatan tersebut memberi kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih mengelola waktu dan tanggung jawab. Pembiasaan perlu disertai penjelasan tujuan aturan, penguatan positif, dan refleksi. Ukuran keberhasilan yang diharapkan bukan hanya kepatuhan saat diawasi, melainkan meningkatnya kemampuan melaksanakan kewajiban secara mandiri (Amelia & Dafit, 2023; Vidyastuti &

Wulandari, 2022).

Kontribusi Pembiasaan terhadap Empati

Pembiasaan empati dapat dikembangkan melalui kegiatan saling membantu, kerja kelompok yang adil, mendengarkan pendapat, menjaga ucapan, menghargai perbedaan, dan kegiatan kepedulian sosial. Pengalaman tersebut memberi ruang bagi peserta didik untuk memahami kebutuhan orang lain. Guru perlu menghindari pendekatan yang mempermalukan peserta didik dan membangun suasana aman agar mereka berani menyampaikan kesulitan atau perbedaan pendapat (Sahiba & Hartati, 2022).

Keteladanan Guru dalam Membentuk Disiplin

Guru yang mengajarkan kedisiplinan perlu menunjukkan ketepatan waktu, kesiapan mengajar, konsistensi aturan, tanggung jawab, dan ketepatan dalam memenuhi janji. Ketika perilaku guru selaras dengan nasihatnya, peserta didik memperoleh model yang konkret. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara perkataan dan tindakan dapat melemahkan pesan pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura mengenai belajar melalui pengamatan (Dzul Azhar & Subando, 2025; Saputra et al., 2024).

Keteladanan Guru dalam Membentuk Empati

Guru dapat mencontohkan empati dengan mendengarkan peserta didik, merespons kesulitan tanpa mempermalukan, menghargai perbedaan kemampuan, serta menyelesaikan konflik secara adil. Keteladanan juga perlu ditunjukkan oleh kepala madrasah dan tenaga kependidikan agar budaya saling menghormati tidak hanya menjadi tuntutan kepada peserta didik, tetapi menjadi norma bersama (Sahiba & Hartati, 2022).

Integrasi Kedua Metode

Integrasi pembiasaan dan keteladanan dapat dirancang melalui lima tahap: (1) pengenalan nilai dan alasan perilaku; (2) pemberian contoh oleh guru; (3) praktik berulang dalam kegiatan madrasah; (4) penguatan dan pendampingan; serta (5) evaluasi dan refleksi. Tahapan ini bukan prosedur baku yang harus sama di setiap madrasah, melainkan kerangka yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Reksamunandar & Hadirman, 2022; Rifki et al., 2023).

Tabel 1. Contoh integrasi keteladanan dan pembiasaan dalam pembentukan karakter

Nilai karakter	Keteladanan guru	Pembiasaan peserta didik
Disiplin waktu	Guru hadir dan memulai pembelajaran tepat waktu	Peserta didik datang dan mengikuti jadwal tepat waktu
Tanggung jawab	Guru menyiapkan pembelajaran dan menepati janji	Peserta didik menyelesaikan tugas dan piket
Kepatuhan	Guru menaati aturan yang berlaku	Peserta didik menaati tata tertib madrasah
Kepedulian	Guru membantu peserta didik yang mengalami kesulitan	Peserta didik membantu teman yang membutuhkan
Menghargai	Guru mendengarkan pendapat dengan adil	Peserta didik mendengarkan dan menghargai teman
Kesantunan	Guru menggunakan bahasa yang santun	Peserta didik menjaga ucapan dan perilaku

Penyesuaian Strategi untuk Kelas VII, VIII, dan IX

Pada kelas VII, strategi dapat menekankan orientasi terhadap budaya madrasah, pengenalan tata tertib, pembiasaan salam dan santun, serta pendampingan adaptasi. Pada kelas VIII, kegiatan dapat diarahkan pada penguatan tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pada kelas IX, pembinaan dapat menekankan kemandirian, konsistensi disiplin, refleksi diri, dan peran positif sebagai teman sebaya. Semua nilai tetap dikembangkan pada seluruh tingkat kelas dengan tingkat pendampingan yang disesuaikan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung meliputi konsistensi guru, kepemimpinan kepala madrasah, budaya sekolah yang positif, keterlibatan keluarga, lingkungan pertemanan yang suportif, serta tersedianya kegiatan yang memberi ruang praktik karakter. Faktor penghambat dapat berupa ketidaksesuaian perilaku pendidik dengan nasihat, pembiasaan yang hanya bersifat formal, pengawasan yang tidak konsisten, pengaruh lingkungan sosial, dan kurangnya komunikasi antara madrasah dengan keluarga. Karena itu, program karakter perlu dirancang sebagai tanggung jawab bersama (Amelia & Dafit, 2023; Reksamunandar & Hadirman, 2022).

Indikator Perkembangan Karakter dan Evaluasi

Madrasah dapat memantau perkembangan karakter melalui observasi perilaku dalam situasi yang beragam, catatan refleksi peserta didik, penilaian diri, umpan balik guru, dan komunikasi dengan orang tua. Indikator disiplin dapat mencakup ketepatan waktu, penyelesaian tugas, kepatuhan, dan kemandirian. Indikator empati dapat mencakup kesediaan membantu, kemampuan mendengarkan, penghargaan terhadap perbedaan, serta penggunaan bahasa yang tidak merendahkan. Penilaian sebaiknya bersifat formatif, tidak memberi label permanen kepada peserta didik, dan memperhatikan konteks.

Analisis Efektivitas dan Batas Klaim

Secara konseptual, pembiasaan dan keteladanan saling melengkapi: contoh perilaku memberi arah, sementara praktik berulang memberi kesempatan internalisasi. Keduanya berpotensi mendukung perkembangan disiplin dan empati apabila diterapkan konsisten, bermakna, dan didukung lingkungan. Namun, studi pustaka ini tidak dapat menentukan besaran pengaruh, membuktikan hubungan sebab-akibat, atau menyatakan bahwa seluruh peserta didik MTs akan menunjukkan perubahan yang sama. Pengujian empiris memerlukan penelitian lapangan dengan instrumen yang valid dan prosedur analisis yang jelas (Amelia & Dafit, 2023; Dzul Azhar & Subando, 2025; Reksamunandar & Hadirman, 2022; Saputra et al., 2024).

Sintesis Kritis Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian nasional menunjukkan pola yang relatif konsisten bahwa pembiasaan dan keteladanan guru merupakan strategi yang saling melengkapi dalam penguatan karakter. Reksamunandar dan Hadirman (2022) menggambarkan praktik pembiasaan kegiatan keagamaan dan perilaku santun yang didukung keteladanan guru pada lembaga pendidikan Islam. Rifki et al. (2023) menekankan bahwa internalisasi nilai karakter melalui keteladanan memerlukan contoh nyata yang dapat diamati peserta didik. Pada ranah disiplin, Amelia dan Dafit (2023), Saputra et al. (2024), serta Dzul Azhar dan Subando (2025) menyoroti pentingnya konsistensi guru, pembiasaan

keseharian, dan keteladanan. Vidyastuti dan Wulandari (2022) memperluas pembahasan bahwa pembiasaan dan keteladanan di lingkungan keluarga juga berkaitan dengan disiplin belajar.

Namun, bukti yang tersedia tidak seluruhnya berasal dari MTs dan tidak semua penelitian mengukur disiplin serta empati secara bersamaan. Temuan pada sekolah dasar atau konteks keluarga digunakan untuk menjelaskan mekanisme pendidikan yang mungkin relevan, bukan untuk menyimpulkan besaran pengaruh pada peserta didik MTs. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian lapangan di MTs yang secara khusus mengukur kedua karakter, membedakan kebutuhan kelas VII, VIII, dan IX, serta mengamati perilaku dalam jangka waktu memadai.

KESIMPULAN

Metode pembiasaan dan keteladanan (uswah hasanah) merupakan pendekatan yang saling melengkapi dalam pendidikan karakter peserta didik MTs. Pembiasaan menyediakan latihan perilaku positif secara berulang, sedangkan keteladanan menghadirkan contoh nyata dari guru dan warga madrasah. Integrasi keduanya secara konseptual dapat mendukung karakter disiplin melalui ketepatan waktu, kepatuhan, dan tanggung jawab, serta karakter empati melalui kepedulian, sikap saling membantu, dan penghargaan terhadap orang lain. Penerapan pada kelas VII, VIII, dan IX perlu memperhatikan kebutuhan perkembangan peserta didik, konsistensi pendidik, budaya madrasah, dan dukungan keluarga. Karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, efektivitas yang disimpulkan bersifat konseptual dan masih perlu diuji melalui penelitian empiris (Lickona, 1991; Republik Indonesia, 2017; Reksamunandar & Hadirman, 2022).

Saran

1. Kepala madrasah perlu membangun kebijakan dan budaya madrasah yang memberi ruang bagi praktik disiplin dan kepedulian sosial secara konsisten.
2. Guru hendaknya menjadi teladan dalam kedisiplinan, kesantunan, keadilan, dan kepedulian, serta menjelaskan makna di balik setiap pembiasaan.
3. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk berlatih, merefleksikan perilaku, dan memperbaiki diri tanpa pelabelan yang merendahkan.
4. Orang tua diharapkan memperkuat nilai yang dikembangkan di madrasah melalui komunikasi dan pembiasaan positif di rumah.
5. Peneliti selanjutnya dapat menguji model ini melalui studi lapangan, misalnya penelitian tindakan madrasah, studi kasus, atau penelitian kuantitatif dengan instrumen yang teruji.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, N., & Dafit, F. (2023). Strategi guru dalam menanamkan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, *7*(1). https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59956

Azhar, D., & Subando, J. (2025). Membentuk karakter disiplin anak didik melalui keteladanan guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *14*(1), 347–356. https://doi.org/10.58230/27454312.1631

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Republik Indonesia. (2017). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195. https://peraturan.bpk.go.id/Details/73167/perpres-no-87-tahun-2017

Reksamunandar, R. P., & Hadirman. (2022). Pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan guru. *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, *14*(1), 27–38. https://doi.org/10.37850/cendekia.v14i01.251

Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi nilai-nilai karakter melalui metode keteladanan guru di sekolah. *Jurnal Basicedu*, *7*(1). https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274

Sahiba, A., & Hartati, Z. (2022). Implementasi metode keteladanan guru dalam pembentukan kepedulian sosial siswa. *Islamika*, *4*(1). https://doi.org/10.36088/islamika.v4i1.1634

Saputra, D. T., Wulandari, M. D., & Darsinah. (2024). Penanaman karakter disiplin peserta didik melalui keteladanan guru di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *8*(1), 99–109. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6838

Vidyastuti, M. H., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Metode pembiasaan dan metode keteladanan orang tua di rumah terhadap karakter disiplin belajar siswa. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, *3*(3), 384–392. https://doi.org/10.23887/mpi.v3i3.59680